

Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Melayu Di Desa Busung Kecamatan Seri Kuala Lobam

Oleh
Selsi Oktariyani
2105030029

ABSTRAK

Tradisi pernikahan dalam masyarakat Melayu mengandung banyak nilai budaya yang penuh dengan simbol dan makna. Setiap tahapan dalam prosesi pernikahan dijalankan dengan tata cara yang khas, mencerminkan pandangan hidup dan norma sosial masyarakat. Masyarakat di Desa Busung, Kecamatan Seri Kuala Lobam, masih melaksanakan prosesi pernikahan adat Melayu, walaupun ada beberapa penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari setiap tahapan prosesi pernikahan adat Melayu, seperti merisik, meminang, mengantar tanda, menjemput, tepuk tepung tawar, hingga bersanding (resepsi), yang mengalami peyesuaian dengan perkembangan zaman, serta bagaimana masyarakat memaknainya dalam kehidupan mereka. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami proses pembentukan makna melalui interaksi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat melayu. Informan terdiri dari tokoh adat dan masyarakat yang pernah menjalani atau terlibat dalam prosesi pernikahan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang prosesi pernikahan adat bukan sekadar kewajiban budaya, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang tetap relevan. Warisan dari keluarga penting dalam menentukan pelaksanaan adat, sementara pengaruh modernisasi menyebabkan sebagian bentuk prosesi mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan nilai esensialnya. Masyarakat Desa Busung masih mempertahankan makna simbolik dalam prosesi adat sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Melayu yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Prosesi, Pernikahan, Makna, Adat Melayu.

The Meaning Behind the Traditional Malay Wedding Procession in Busung Village, Seri Kuala Lobam Subdistrict

By
Selsi Oktariyani
2105030029

ABSTRACT

Marriage traditions in Malay society carry deep cultural values, rich with symbols and meanings. Each stage of the wedding procession is carried out with distinctive procedures that reflect the community's worldview and social norms. The people of Busung Village, Seri Kuala Lobam Subdistrict, still practice the traditional Malay wedding procession, although several adjustments have been made to align with the times. This study aims to reveal the symbolic meaning of each stage in the traditional Malay wedding procession such as merisik, meminang, mengantar tanda, menjemput, tepuk tepung tawar, and bersanding (reception) which have undergone adaptations over time, and to understand how the community interprets these rituals in their lives. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. George Herbert Mead's theory of Symbolic Interactionism is applied as an analytical tool to understand the formation of meaning through the social interactions that occur during the implementation of the traditional wedding customs. Informants consist of traditional leaders and local residents who have participated in or experienced the traditional wedding processions. The findings reveal that the community perceives traditional wedding rituals not merely as cultural obligations but as a form of honoring ancestral values that remain relevant today. Family heritage plays an important role in shaping the implementation of customs, while modernization has led to some procedural adjustments without eliminating the essential values. The people of Busung Village continue to uphold the symbolic meanings of these wedding rituals as an expression of respect for the Malay cultural values inherited across generations.

Keywords: *Procession, Marriage, Meaning, Malay Custom.*